

langsung memalsukan kebenaran yang sejati. Di sinilah kegagalan faham inklusivisme agama dalam memahami kasih Allah yang sesungguhnya, bahkan lebih celaka lagi kebenaran yang ada di dalam supremasi Kristus menjadi relatif dan itu yang didengungkan, sehingga menyebabkan nihilisasi pada keabsolutan dan kemutlakan kebenaran. Jadi bahaya utama dari pandangan faham inklusivisme adalah masalah Alkitab, finalitas Kristus, dan soteriologi serta pemahaman tentang gereja secara benar.

SUDIANTO MANULLANG adalah dosen di STT SAPPI dan pelayan Tuhan di GKIm Jemaat Gloria, Bandung. Menyelesaikan pendidikan sarjana teologi (S.Th) dari STT Sangkakala, dan Magister Divinitas (M.Div.) dari STT Bandung.

PENGALAMAN RELIGIUS KRISTEN DALAM PERISTIWA SPEKTAKULAR DALAM GEREJA KONTEMPORER

Togardo Siburian

ABSTRAK

Pengalaman spektakuler adalah suatu pengalaman yang unik, subjektif dan individual sama seperti pengalaman keselamatan Kristen lainnya. Sehingga harus tetap didasarkan pada suatu objektivitas tertentu, yaitu berdasarkan Kristus historis, yang ada dalam Alkitab. Oleh karena itu sebenarnya tidak perlu dipertentangkan. Yang penting, apakah pengalaman tersebut membawa kepada Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan secara pribadi, atau meneguhkan iman yang dikerjakan oleh Kristus melalui Roh Kudus di konteks Gereja-Nya; membangkitkan kebenaran persaudaraan kristiani sejati dan kehidupan yang lebih suci di hadapan Allah dan di antara manusia, atau sebaliknya?

PENDAHULUAN

Dahulu ada sebuah peristiwa spektakuler dalam kebaktian gereja-gereja kharismatik, yang mulanya berasal dari suatu gereja yang bernama "Vine Yard" di kota Toronto, Kanada. Kemudian, apa yang dianggap sebagai "lawatan Allah" zaman akhir itu tersebar ke seluruh dunia tanpa kecuali di Indonesia. Dengan kejadian spektakuler tersebut orang Kristen berduyun-duyun pergi ke Toronto untuk mengalami sendiri. Bahkan para pemimpin gereja gereja waktu itu menerapkan juga pada kebaktian gereja sambil mempropaganda pengalaman "ajaib" tersebut. Bentuk luar dari pengalaman itu adalah tertawa terbahak-bahak sampai menangis, setelah disentuh tangan pemimpin kebaktian. Kemudian fenomena itu dikenal khusus "tertawa kudus" atau secara umum disebut juga "Toronto Blessing".

Walau sebagai pengalaman khusus itu sudah usai fenomenanya namun sebagai peristiwa spektakuler masih dapat berulang terus pada tempat waktu

dan bentuk lain, walau esensi pengalamannya sama saja. Itulah sebabnya ketika, apa yang pernah populer sebagai pengalaman “tertawa kudus” itu ternyata muncul lagi beberapa waktu ini, maka penulis tersentak lagi dan ingin berefleksi atas “penglihatan pribadi”. Walau peristiwa tidak masif seperti kasus Toronto Blessing dulu, namun penulis secara khasat mata melihat jemaat berduyun-duyun ingin mengalaminya.

Apalagi peristiwa pengalaman keagamaan semacam itu dapat muncul kembali di tengah-tengah gereja-gereja pragmatik yang haus akan *sign and wonder*. Khususnya dalam gerakan gelombang ketiga pentakosta, fenomena spektakular ini dinantikan sebagai ‘tanda rohani’ yang diperlukan dunia sekarang ini. Faktanya juga, semua orang yang disentuh oleh pendeta tersebut tertawa terbahak-bahak, seakan tak wajar seketika itu. Dan ketika selesai seakan akan linglung dan dituntun untuk duduk. Beberapa terkagum-kagum dan yang lain mengalami pun kebingungan menilai keabsahan kejadian itu dan yang menonton juga terus bertanya-tanya tentang kebenarannya, apakah ini fenomena rohani atau natural saja, seperti pertunjukan yang dilakukan oleh mentalis Raphael atau Dedy Corbuzer atau pesulap Uya Kuya, yaitu hipnosis.

Setelah beberapa saat, peristiwa tersebut menghilang juga layaknya suatu kejadian fenomenal pasti berhenti juga. Namun makna pengalaman itu belum genap dalam pengertian orang Kristen. Apalagi pendapat-pendapat orang Kristen terlalu bisings dan tajam sehingga tidak dapat dicerna secara adil, jujur dan terbuka. Kontroversi pengalaman agama di kalangan komunitas Kristen tersebut mengundang banyak konflik dan saling mencerca secara membabi buta, antara yang pro dan kontra. Karena itu banyak pelopor dan penentang pengalaman ini saling menyerang secara tajam dan menghakimi sehingga arti dan makna pengalaman ini menjadi tidak jelas di kalangan umat. Dan sekarang menjadi kasus tersendiri dalam pengalaman gereja Kristen.

Dari pembicaraan ditangkap bahwa tujuan pengalaman itu sekarang adalah melepaskan kepenatan dalam aksi tertawa pribadi dalam kebaktian. Artinya tujuan mungkin tidak lagi sama seperti dulu walau kejadian fenomenalnya sama. Hanya saja motif penyelenggaraan yang berbeda. Kalau dulu dianggap sebagai tanda lawatan Allah pada zaman akhir, namun sekarang kelihatannya hanya bermaksud untuk melepaskan stres atau depresi kehidupan melalui terpingkal-pingkal di dalam gereja. Kemudian akan mengalami relaksasi, karena anggapan betapa mahalnnya kegembiraan itu dan betapa melegakan tertawa itu, maka gereja menyediakan kebutuhan untuk mengeluarkan uneg uneg.

Dalam kejadian itu dikaji dalam kategori tema “pengalaman agama” yang di kalangan orang Kristen pun tidak terhindari. Dalam tulisan ini dimulai dengan melihat fenomena kasus tertawa dalam roh di dalam kegerejaan Kristen masa kini, ditengah-tengah banyak fenomena keagamaan spektakular lainnya, yang walau pun belum tuntas pemahamannya namun sudah dianggap sudah basi.

TANYA JAWAB REFLEKTIF-KRITIS

Dari Gallagher dapat ditangkap, bahwa setiap tugas refleksi selalu harus bersifat kritis terhadap paham umum yang ada, dengan meninjau ulang apa yang pernah dipikirkan diri sendiri.¹ Dalam sifat kritis tersebut dari studi selalu membawa komitmen si penulis tentang apa yang mendasari keyakinan selama ini. Biasanya kritik yang baik harus didahului oleh analisis permasalahan yang baik, di mana topik dibelah-belah tanpa prasangka tertentu yang berlebihan sehingga dapat menemukan garis besar pengetahuan atau pemikiran. Untuk itu akan diajukan beberapa pertanyaan reflektif, supaya dapat melihat topik permasalahannya secara kritis.

¹Demikian Kenneth Gallagher dalam bukunya Gallagher Epistemologi: Filsafat Pengetahuan. terj. (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

1. Dapatkah Allah melakukan itu? pasti dapat, karena Allah maha kuasa dan memelihara gereja-Nya. Maukah Allah? mengapa tidak! Allah maha toleransi atas kelemahan umat-Nya. Apakah memang itu Allah yang melakukan? Mungkin saja, lihatlah dari buahnya di dalam Roh Kudus. Tetapi tanda-tanda luar dari karunia rohani dapat menipu dalam kesesatan yang mentereng dan biasanya itu disebut sebagai kerohanian yang elit.

2. Mengapa hal itu mungkin terjadi? karena providensi khusus Allah kepada umat-Nya atau gereja-Nya pada masa tertentu. Dan ini sebagai tanda kemahatoleransian Allah pada umatnya yang lemah, yang dapat disebut sebagai belas-kasihan khusus (*special mercy*). Konsepnya tidak sama dengan anugerah khusus (*special grace*) yang bermakna keselamatan.

Mengapa harus Allah memakai cara tersebut? Jawabnya tidak tahu, itu merupakan misteri ilahi. Mungkinkah Allah melakukan hal itu lagi? Mungkin saja. Yang tidak mungkin bagi Allah adalah melakukan pekerjaan yang melanggar karakter-Nya sendiri. Kita harus dengan lapang dada memahami bahwa peristiwa "tertawa suci" tidak melanggar kekudusan Allah, bahkan membuat orang yang mengalaminya "terkesan" lebih dekat dengan Allah dan kerohaniannya "dirasakan" menghebat. Beberapa orang memang jatuh ke dalam kesombongan rohani oleh karena kejadian-kejadian spektakuler ini.

3. Benar atau tidakkah pengalaman tersebut? Mungkin benar, mungkin juga tidak. Hanya Tuhan yang paling tahu dan Hakim yang benar. Namun sebagai seorang ilmuwan Kristen yang terbatas dalam banyak hal, seharusnya kita menjawab saya percaya hal itu benar. Karena, kita tidak punya hak ilmiah berkata tidak benar karena kita tidak ikut dalam pikiran orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut.

Jika seseorang menjawab hal itu tidak benar atau bohong!, maka orang itu pun dipertanyakan kebaikan hatinya. Pertanyaannya. "Apakah orang itu hadir dan ikut dalam pikiran orang tersebut, sehingga mengetahui orang itu benar?" Bahkan tidak pernah ikut mengalami fenomena eksternalnya. Kalau

tidak hadir kok tahu kalau orang itu senang berbohong dalam pengalamannya, kalau begitu pasti orang dapat dituduh bertindak secara mistik masuk dalam pikiran orang tersebut. Di sini objektivitas dan kejujuran harus dipakai dalam penentuan kebenaran.

4. Kalau benar, apakah harus ikut atau mau ikut-ikutan? Tentu tidak perlu, karena iman sejati tidak tergantung peristiwa khusus dan terlokalisir, tetapi berdasarkan anugerah Allah secara internal dan firman Allah yang objektif tidak berubah dan universal di segala tempat.

5. Apakah orang-orang itu orang hebat rohani atau orang yang lemah rohani? Belum tentu. Kebanyakan orang luar dan lemah menganggap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut adalah orang-orang rohani yang elit. Namun kalau ditelusuri secara mendalam, ternyata di dalam sejarah gereja Kristen, orang-orang yang mendapatkan perhatian khusus Allah seperti itu adalah orang yang sedang mengalami kerohanian yang lemah dan paling dalam kerohaniannya, termasuk Agustinus, Martin Luther dll.

6. Perlu disebarkan atau tidak? sebenarnya tidak perlu disebarkan dalam propaganda besar agar orang lain ikut mengalaminya. Saya percaya orang tersebut tidak perlu menyaksikannya, karena akan mengungkapkan kelemahan orang itu sendiri dalam banyak hal mengikut Yesus.

7. Sesuai Alkitab atau tidak? Berdasarkan fenomena tekstual memang ada, yaitu tentang mukjizat dan karunia roh. Ini dipraktikkan sebagai fungsional kata demi kata. Namun jika berdasarkan teks-teks yang eksplisit dinamakan secara teologis sebagai *Pseudonimity* Allah, dimana Allah berada dalam keadaan yang tidak normal. Namun justru ketidaknormalan itu dijadikan paradigma atau pola praktik secara hariah, Allah dikurung dalam tempat peristiwa atau fenomena tertentu menjadi berhala lagi yang didukung oleh peristiwa-peristiwa fenomenal alkitab yang mirip. Ini adalah cara agama bekerja dalam dogmanya yang dipersempit.

8. Jadi "Biblical atau scriptural?" sejak pengertian teologis memisahkan antara pengertian biblikal dan skriptural. Tetapi banyak yang tidak begitu

sesuai dalam pesan atau pikiran Allah dalam Alkitab yang tertulis. Memang mengutip Alkitab, tetapi belum tentu menurut sistem ajaran Alkitab, yang komprehensif, koheren, konsisten di dalam sistem teologis Alkitabiah.

Secara biblikal (yang tertulis dan dalam budaya, serta temporal) masih dapat dicari ayat yang sesuai untuk mendukung fenomena tersebut. Apakah "scriptural" (ajaran Allah, yang kekal dan tidak terbatas budaya manusia), mungkin juga, karena Allah dalam providensialnya tetap memelihara dan menyertai gerejanya. Dia bukan Allahnya orang Deistik yang menonton gereja-Nya di dunia dari atas sana? Allah hadir dan terus hadir serta menentukan dari waktu ke waktu jalannya sejarah dunia ini. Di dalam wahyu Allah yang dinamis, Ia "selalu berfirman" dan menyatakan kehendak-Nya kepada dunia ini, namun bukan dalam pengertian pernyataan khusus, tetapi hanya pengasihian khusus kepada umat-Nya. Sebab orang yang mengalami peristiwa "tertawa kudus" diasumsikan adalah seorang yang sudah menerima anugerah khusus Allah dan berdasarkan pernyataan khusus Allah yang berkarakteristik keselamatan surgawi. Maka pengasihian khusus dapat saja disalurkan oleh Allah yang maha kuasa dan maha pemurah dalam rangka providensi-Nya bagi umat-Nya yang sedang lemah iman dan kacau. Ini adalah Toleransi Allah saja.

9. Apakah hal itu pengalaman fundamental atau fenomenal? Jelas pengalaman ini bukannya hal fundamental dalam dasar-dasar kekristenan, serta tidak boleh dipakai patokan sebagai dasar kekristenan. karena hal ini hanyalah fenomenal, yang kelihatan dan bersifat khusus. hal ini adalah hal-hal eksternal dan kelihatan saja. Apakah hal ini penting, tentu tidak begitu penting bagi keseluruhan keristen, tetapi penting bagi orang khusus yang Allah berikan secara khusus tersebut. Sesuatu yang fenomenal tidak dapat meliputi keseluruhan kekristenan dan bersifat lokal, temporal saja, sedangkan hal fundamental inti kekristenan yang mencakup keseluruhan dan keuniversalan Kristen secara harus dan pasti

10. Apakah fenomenal dan fundamental dapat dipertentangkan? tidak perlu, walaupun sangat berbeda. Allah dapat melakukan hal-hal fenomenal, atau paling sedikit mengizinkan-Nya bagi umat-Nya. Itu adalah *hak prerogatif* Allah kepada umat-Nya. Dia lebih tahu apa yang seharusnya Dia berikan dan apa yang semestinya umatnya terima. Namun demikian sebenarnya tidak berbeda atau tidak berubah-ubah, tapi kelihatannya berubah atau tidak sama secara eksternal atau luarnya, tapi pada intinya sama saja, yaitu providensial Allah, Jadi mana yang penting adalah *inti fundamental atau aksi fenomenal* tersebut? Yang terpenting sebenarnya adalah yang fundamental karena berprinsip universal, bernilai kekal dan tidak berubah-ubah oleh waktu, zaman dan penafsiran orang.

Hal ini dapat diparalelkan dengan beda logos dan rhema. Kebanyakan orang mengartikan "rhema" dan "logos" itu berlainan, karena secara eksternal keduanya kelihatannya berlainan. Rhema itu diamengerti sebagai firman berubah-ubah bentuk di dalam diri kita sesuai dengan tujuan Roh kudus. Tetapi pada intinya rhema dan logos mengungkapkan pikiran Allah. "rhema" dan "logos" pada dasarnya sama saja, hanya dalam rhema kelihatannya ada perubahan, tetapi intinya sama saja. Yang terpenting bukan bentuk katanya tetapi maksud Allahnya adalah tunggal tidak berubah dan terbagi bagi walaupun penjelasannya atau pengertian orang berbeda beda. Jadi dalam hal ini penafsiran yang konservatif tidak mengizinkan dua arti, tetapi satu arti, namun penjelasannya dan bajunya dapat berbeda-beda sesuatu selera. Namun ada juga yang mengambil pengertian yang lebih mendalam (*deeper sense*) tetapi tetap tidak mengizinkan arti utama atau inti yang berbeda dalam keseluruhan konteks, terutama konteks umat.

11. Dibiarkan saja atau dilarang? Tidak perlu dilarang juga, sebab siapa tahu Allah sedang bekerja melaluinya. Sebab sesuatu yang tidak dari Allah akan lenyap juga, tetapi Allah juga dapat bekerja melalui hal dan cara yang paling buruk yang dilakukan oleh gereja-Nya. Allah tidak dapat dibatasi oleh kelemahan dan ketidak beresan manusia yang paling gagal sekalipun. Sebab Allah tidak gagal dalam tujuan yang telah ditetapkannya sejak semula.

Selain itu, seorang-orang Kristen yang ingin megalaminya, semakin dilarang semakin menjadi. Namun tetap harus diberi pengertian oleh pemimpin gereja, tetapi kalau masih ingin adalah hak mereka, jangan dihakimi. Sebab mungkin saja yang melarang tersebut akan bersalah juga di hadirat Allah kelak. Biarkan saja dan jangan dimusuhi seperti sedang menghadapi virus berbahaya dan orang sesat yang pergi ke neraka. degang demikian tidak perlu ada saling iri dan menghakimi saudara.

Hanya Allah Hakim yang terakhir dan benar. jangan kita bertindak seakan-akan kita adalah Allah. Mereka adalah umat Allah bukan umat kita, biarkan Allah bebas melakukan sesuatu yang menurutnya baik. Kita pun terbatas di dalam kehebatan teologis kita yang ilmiah, untuk itu tetaplah bersikap terbuka dan akomodatif sebagai sarjana Kristen. Toleransi terhadap kelemahan (iman dan teologis) saudara Kristen kita, tidak hanya mau bertoleransi orang lain agar dipuji sedangkan kepada sesama Kristen saling menghujat.

Mengkritik dalam saling memerikaya adalah baik, bukan saling memerlemah atau saling melenyapkan antara sesama Kristen. Sedangkan kritik membangun selama ini faktanya tidak muncul, karena kritik selalu ingin menghancurkan. Namun tugas evaluasi adalah suatu positif. Selalu berpikiran rendah hati, *open mind* dan *opensystem* dalam proses pemikiran kita, sehingga dapat menerima perbedaan-perbedaan eksternal atau perbedaan perbedaan penafsiran.

12. Apakah kasus yang sejenis pernah terjadi? Seperti yang telah dijelaskan di atas, di dalam sepanjang gereja Kristen sering terjadi kasus-kasus khusus yang sejenis, tetapi lain peristiwa, dan Tuhan scakan-akan mengizinkan hal itu terjadi, walau dapat dipastikan Ia tidak menghendaki beberapa kemungkinan kesesatan akibat ekse negatif kemanusiaan. Apalagi penafsiran atas suatu kasus selalu berbeda dan tidak sama dan itu bukan berarti kebenaran itu berbeda-beda, tetap hanya pemahamannya yang

berbeda bahkan dapat salah juga. Selalu ada kejutan di dalam sejarah dunia ini karena inisiatif Allah di dalam sejarah dai waktu ke waktu.

13. Kejiwaan atau keiblisian? beberapa orang Kristen ekstrem menuduhnya sebagai suatu tindakan kesetanan atau kerasukan setan. Yang lebih lemah menyebutnya sebagai pola pedukunan. Sebagian lagi, yang lebih lunak hanya menjelaskan sebagai gejala kejiwaan manusia di dalam abad modern. Namun tuduhan keiblisian dan sejenisnya tidak perlu sampai sejauh itu. sekali lagi Tuhan yang paling benar dan Hakim umat-Nya. Orang ekstrem merujuk kepada Alkitab untuk argumentasinya di dalam pengertianya, tetapi dibalas dengan bukti alkitabiah juga dari orang yang mengalaminya. akhirnya perang ayat dan tidak berusaha mendapatkan pengertian yang benar dan semula dari ayat tersebut di dalam kaitan konteks kanonik dan konteks umat percaya.

14. Apakah bahayanya bagi gereja? Dapat dipakai sebagai ilah setempat. Allah di dalam kemahakuasaan-Nya dilokalisir, sehingga semua orang berusaha ke lokasi tersebut untuk mendapatkan pengalaman eksternal tersebut. Kemahakuasaan Allah dipersempit lewat peristiwa temporal seperti itu, sehingga banyak orang yang mencari peristiwanya saja lupa pemberi peristiwa tersebut. Dalam hal ini mungkin bisa dihasilkan perubahan rohani yang semu dan temporal juga, apabila tidak dilanjutkan dengan pengajaran doktrinal yang sepenuhnya.

15. Dapatkah dikatakan pengalaman tanpa inti? Belum tentu juga. Ada intinya, tetapi cenderung diabaikan dan dikesampingkan dari pada pengalaman fenomenanya. Ada intinya karena Allah bekerja juga sesuai maksudnya, buktinya banyak orang dibangunkan secara rohani dan di kuatkan secara rohani. Intinya ada tetapi sering diabaikan demi pengalamannya. Namun bukan berarti pengalaman kerohanian tersebut dapat diabaikan bagi sekelompok orang, apalagi dikutuk sebagai kesesatan oleh karena kita tidak diberikan anugerah untuk dapat merasakannya. Intinya

adalah Kristus Tuhan dan Juruselamat serta pemeliharaan Allah yang terus menerus kepada umatnya yang lemah.

16. Mengapa banyak orang tertarik? Karena ingin sekedar “mencicipi” makanan asing/ lain, lalu pulangnya dimarahi dan dihajar sebagai seorang bodoh dan tidak tahu apa-apa, bahkan sesat. Akhirnya orang tersebut justru semakin ekstrem menyaksikannya dengan bumbu-bumbu yang lebih dari sebenarnya. Hal ini bisa dijelaskan dengan orang Indonesia yang biasanya makan nasi tetapi sekarang ingin mencicipi “pizza” atau makanan luar lainnya. Lalu setelah selesai merasakan luar tersebut dicerna dan dihakimi sebagai orang yang tidak punya pendirian dan telah keluar dari kebiasaan utama. Padahal, biarkan saja, kalau memang benar hak itu tidak benar pasti akan kembali. Kebebasan Kristen juga menyangkut akan hal ini bila diperlebar.

17. Boleh atau tidak? tidak dapat dijawab dan memang tidak perlu dijawab. Biarkan saja bukan urusan kita, tetapi urusan Allah, jangan terlalu lancang dengan mengurus apa yang bukan urusan kita, seperti melarang orang ingin mengalami atau mempraktikkannya di Indonesia. Tentunya selama itu tidak melanggar moral kristiani dan mengacau negara secara langsung. Allah dapat menghentikannya, namun Allah tidak dapat dicegah oleh manusia termasuk arus utama kekristenan atau sinode yang tidak setuju. Namun demikian “orang-orang khusus” yang lemah tersebut harus juga toleransi dan tenggang rasa kepada orang yang tidak setuju atau gereja yang sudah toleransi terhadapnya. Artinya pengalaman spektakuler tersebut jangan sampai menyebabkan gereja Tuhan terpecah atau bermusuhan karena penghairan dll, sebab biar bagaimanapun gereja lebih penting dari pada pengalaman yang paling spektakuler.

18. Hipnotis dalam konteks keberagaman. Bisa juga tetapi belum ada bukti. Namun sejalan dengan tayangan hipnotis yang terjadi dalam acara Raphael, maka ini cara mudah melakukannya. Para pelakunya lah yang tahu, dan Tuhan Paling tahu. Kalau memang memakai teknik hypnosis maka

harus bertobat juga. Pengalaman agama saja tidak memengaruhi apa apa dalam iman Kristen. Namun menjadi kerohanian yang taat dalam sehar itu sangat berarti bagi orang yang mengalaminya. Namun Gereja Tuhan tidak boleh dengki akan kesalahan iman tersebut.

PENGALAMAN RELIGIUS KRISTEN: EVALUASI FILOSOFIS

Setelah melalui pembahasan kritis diatas maka akan lebih mudah lagi dalam melakukan evaluasi. Tugas evaluasi adalah karya untuk menikpati suatu pemikiran dan apa yang ada secara positif. Untuk ini sebaiknya dilakukan perluasan perspektif lewat aspek-aspek filosofis seperti dibawah ini.

Pertanyaannya adalah Apakah suatu pengalaman itu sungguh-sungguh (riil) atau hanya ilusi saja? Kita harus mengujinya juga. Misalnya lewat filsafat agama sedikitnya ada dua aspek yang dapat dipakai untuk pengujianya, yaitu: pertemuan agamawi (dengan Tuhan) lewat pengalaman “tertawa suci” Secara filosofis, klaim normatif disebut juga “pertimbangan nilai” yang berfungsi khusus sebagai penjelasan preskriptif artinya semacam “prinsip-prinsip khusus”, “kesepakatan umum”, “makna yang tersirat”, tidak semata mata menyatakan fakta, seperti dalam klaim empiris dan nicaya.²

Tidak tuntasnya penjelasan atas pengalaman tersebut, membuatnya menjadi semacam “case study”, karena tidak ada penjelasan yang menolak secara eksplisit dan tidak ada anjuran juga secara eksplisit dari dalam Alkitab. Karena tidak ada penjelasan yang pasti, positif dan normatif (baik melalui Alkitabpun sulit) maka filsafat menjadi sangat penting untuk memikirkannya secara sistematis logis artinya dalam proses berpikir lurus dan bertahap-tahap. Dengan demikian keekstreman yang tidak logis dan tidak konsisten antara yang pro dan yang kontra dengan mengatasnamakan Kitab Suci dapat dihindari. Di sinilah “*the case study approach promise as method*

²Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat Suatu Langkah Awal*, terj. Yogyakarta: Kanisius, 2000), 65, 68

*that may assist in renewing intellectual vitality and personal application to ... as a supplementary methodology have been extraordinarily positive" dan "condensed mystery story"*³

Pada waktu pertama muncul juga masih sebuah kasus dalam kekristenan, yang tidak akan tuntas untuk dijawab secara teknis, terinci, sehingga sekarang sudah dianggap biasa saja, artinya sudah bukan spektakuler lagi. Sampai masa kini fenomena keagamaan itu tetap menjadi teka teki yang sudah terungkap atau mungkin kelak kita akan mengakui juga pengalaman rohani adalah misteri ilahi dalam kedaulatan Allah. Namun kita tetap akan mengkaji ulang secara filosofis, sepanjang pengertian iman Kristen yang semakin dewasa. Jadi kajian ini diarahkan pada kasus lama namun dengan cara pandang baru pada pengalaman agama Kristen. Hal ini dapat diusahakan mengingat penelaahan filosofis harus membuat seseorang semakin mandiri secara intelektual, lebih toleran terhadap perbedaan sudut pandang dan semakin membebaskan diri dari dogmatisme.⁴

Pentingnya esensi dalam pengalaman agama Kristen, bukan untuk melihat agama dan darimana keberadaan sesuatu asalnya, tetapi bertitik tolak dari kenyataan yang sudah tersedia, "factual dan actual" dan telah ditemukan. Jadi merupakan ilmu kenyataan yang telah ditemukan⁵ dalam hubungan kausal dari akibat ke sebab dalam kajian refleksi dan interpretasi atas kenyataan tersebut. Khusus tentang pengalaman agama dapat dikategorikan dua bentuk umum atau bersama dan sendiri dari biasa sampai luar biasa sampai pengalaman mistis. Kelihatannya pengalaman tertawa bersama ini termasuk pengalaman umum perbuatan umum yang

³Lih. Carl Rogers & Forrest Baird, *Introduction to Philosophy: A Case Study Approach* (New York: Harper San Francisco, 1981) xv,xvi Secara keseluruhan khasanah metode ini dapat dilihat dalam pendahuluan.

⁴Mark B. Woodhouse, *Berfilsafat suatu langkah awal* Terj. Yogyakarta: Kanisius, 2000), 47

⁵ Anton Bakker, *Ontologi: Metafisika Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 18-19

membedakan orang yang tidak percaya dan yang memercayainya karena tidak 'melihat' tindakan Allah,⁶ yang biasanya mengakibatkan peningkatan pada nilai pengalaman pribadi.

Aspek Fenomena Agama

Ekses sekularisme yang sangat mengabaikan perasaan subjektif dan individual sangat membuat fenomena agama menjadi kebutuhan yang sangat diharapkan seorang manusia. Karena manusia telah kehilangan makna hidupnya sendiri dan menjadi robot yang telah disetel dengan ideologi modern yang ber kriteria materialistik dan positif maka pengalaman spektakuler keagamaan menjadi kebutuhan yang tak terhindari juga bagi manusia sekarang.

Pada masa kini dari posisi peralihan manusia modern ke pascamodern ditandai dengan etika, estetika dan agama yang tidak berarti, kemudian di Amerika bangkit pragmatism yang menekankan pembaharuan pengalaman dalam empiris radikal di Eropa dalam menjembatani dunia lama dan baru tersebut disebut sebagai fenomenologi.⁷ Keduanya bercirikan pascamodern yaitu dekonstruksi. Analisis fenomenologi yang berorientasi pada makna dan untuk mencari tema tema dan pola pola yang ada dari yang mengalami fenomena. Pencarian makna terkait dengan konstruksi seseorang tentang makna peristiwa dalam hubungan dengan emosi seseorang, yang tujuannya adalah mengerti pengalaman spesifik dari dalam situasi konkret,⁸ dalam memahami fenomena, interaksi perilaku dan jenis-jenisnya dalam latar alamiah (*naturalistic inquiry*)⁹

⁶ Lih Peter Vardy, *Allah Para Pendahulu Kita*, terj. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 106)

⁷ Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat* terj. (Yogyakarta: Benteng 2003) 465

⁸ Peggy A. Ertmer, "Common Qualitative Research Design", *Research Methods in Physical Activity*, 3th. ed. : human kinetics, 155-156.

⁹ Lih juga Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 53

Khusus dalam fenomenologi agama, pengalaman khusus (mis. tertawa kudus) dalam kebaktian gereja adalah sesuatu yang berharga bagi manusia terutama manusia yang sedang mengalami modernisasi yang sangat materialistik. Namun pengalaman fenomenal itu sendiri bukanlah suatu kebenaran final, dan harus dicari pengertian yang sebenarnya, di balik atau di belakang pengalaman tersebut.

Berbeda dari sains empiris yang dilakukan secara faktual, *"Phenomenology is philosophical study ... non empirical science... yields new information.. give us access to 'pure phenomena'.* Di sini dikatakan bahwa fenomena bukan hanya penampakan saja dalam *immediate experience*" jadi *"anything is phenomenon if considered in a particular way."* Di sini penting kesadaran dalam mengintuisi esensi untuk mencapai esensial dengan melakukan perluasan dan pendalaman range pengalaman seketika kita¹⁰

Dalam hal ini, fenomena yang dianalisis adalah peristiwa yang pernah ada dimasa lalu, kemudian diambil prinsip-prinsip eksternal yang kelihatan untuk diterapkan di tempat lain, pada orang lain dalam waktu yang berbeda. Apakah yang fenomena itu dapat dijadikan suatu prinsip universal, mengingat situasi eksternal setiap orang, bangsa dan kebudayaan sangat berbeda? Apakah yang menjadi prinsip fundamental dari peristiwa pengalaman spektakuler tersebut, yang pasti dapat diterapkan juga di tempat lain dengan orang yang berbeda? Apakah fenomena sama dengan realitas atau kenyataan itu sendiri?

Jawabnya bisa juga! Tetapi suatu fenomena adalah realitas juga, tetap bukan realitas yang sepenuhnya, hanya realitas sebagian. Sebenarnya fenomena yang dialami oleh seseorang bukanlah satu-satunya realitas kekristenan, walau pun hanya sebagian saja namun fenomena itu adalah sesuatu yang penting juga untuk kehidupan seseorang di dunia ini, sebab

¹⁰Lih Diogenes Allen *Philosophy for Understanding Theology* (Atlanta: John kox, 1985), 256.

tanpa fenomena manusia tersebut dikatakan "mati" kerana tidak ada apa-apa dan tidak mau apa-apa. Ngambang saja di dunia ini.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pengetahuan yang diuni oleh inti ajaran, sehingga seseorang akan tiba pada elemen kesadaran, pikiran dan pemikiran serta maksud untuk menciptakan suatu yang dinamakan fenomena pengalaman.¹¹ Sebagai metode pengetahuan, fenomenologi adalah suatu metode penelitian ilmiah yang berupaya menganalisis pengalaman pengalaman konkret tertentu untuk mengambil kesimpulan berdasarkan kaitan sebab akibat, agar didapatkan prinsip-prinsip kerja untuk dipakai kembali dalam fenomena yang serupa. Dalam hal ini prinsip-prinsip yang dicari adalah nilai dan makna spesifik dalam diri seseorang atau kelompok tertentu.

Beberapa orang Kristen Indonesia pada waktu itu mungkin sedang memerlukan peristiwa spektakuler tersebut dalam pengalaman iman Kristennya. Hal ini dimungkinkan karena cara beragama masa ini yang terlalu rasionalistik dan mungkin karena mental dan spirit modernisme yang menyebabkan kekeringan di dalam dirinya sebagai makhluk bermartabat. Namun beberapa golongan Kristen yang sangat mendambakan karunia-karunia roh yang spektakuler sebagai tanda-tanda iman yang hebat. Walau banyak juga orang secara serampangan dan membabi buta menolak pengalaman Kristen ini secara frontal, tanpa ampun menuduh sesat. Namun di sini kita harus lebih adil lagi menyeimbangkan keduanya secara komprehensif tanpa harus saling memertentangkan dengan keras. Dengan menyadari bahwa manusia memerlukan pengalaman sebagai fenomena yang bermakna dalam hidupnya, namun tidak harus mengabaikan doktrin yang sudah benar. Dengan demikian fenomena khusus dalam beragama tidak

¹¹ Elton Trueblood, *Philosophy of Religion* New York: Harper and Brothers Pub. 1957

begitu saja dipersalahkan dan dihakimi sebagai suatu kesesatan karena alasan tidak *main stream* agama.

Jadi kejadian Kristen “yang lain” bahkan “asing” mungkin tidak selalu harus dikritik terlalu tajam apalagi ditolak mentah mentah. Karena hal itu kelihatannya sedang dibutuhkan oleh manusia religius zaman ini. Ini adalah fenomena keagamaan yang paling ampuh untuk mengisi kekosongan hati manusia modern untuk sementara waktu dalam rutinitas formal yang membosankan. Karena fenomena bukanlah adalah kebenaran esensial, maka harus diisi oleh kebenaran doktrinal fundamental. Sehingga mencapai nilai nilai pengalaman yang kekal dan pengetahuan yang tidak berubah. Kalau tidak maka peristiwa fenomenal tersebut akan terjatuh pada sifat egosentris kalau tidak cepat-sepat diberi isi dengan makna yang penuh dan lengkap. Itu menjadikan suatu pengetahuan relatif yang tidak kokoh karena tanpa isi ajaran solid. Akhirnya akan habis begitu saja dalam keinginan sesaat yang menggairahkan dan yang dapat mengecewakan juga.

Pengaruh Psikis keagamaan

Sebagai agama, kekristenan pasti mengandung aspek psikis dan sosial juga, selain apologetis dan etis. Dalam peristiwa khusus ini lebih berkenaan dengan psiko-sosial dari kekristenan secara filosofis dari pada teologis. Secara psikologis memang peristiwa seperti itu sedang dibutuhkan oleh masyarakat Kristen lokal situ. Beban kehidupan dan permasalahan yang berat membutuhkan sesuatu pengalaman lain dan ekstra di dalam kekristenan untuk memupuk perasaan iman kristenan yang dalam di dalam keunikan spaktakulaeritas (lain dari yang lain).

Dalam ini memang dihayati dengan internalisasi agama diperlukan pada gereja-gereja kontemporer masa kini. Bahkan mungkin gereja-gereja lainpun merasa memerlukannya menjadi sesuatu yang bermanfaat juga bagi kebangunan rohani. Akhirnya pengalaman ekstra ini dapat dipakai untuk kepentingan diri sendiri dengan menggunakan aspek fungsi instrumentalisasi dari agama secara psikologis bagi oknum tertentu yang, secara sengaja atau

tidak sengaja, atau dengan maksud jujur atau maksud bohong. Hanya Tuhan yang paling tahu motif manusia.

Jadi dalam perspektif psikis keagamaan seseorang pengalaman “tertawa dalam roh” tidak dapat langsung dijatuhkan palu “salah!” (atau benar!) dengan menyatakannya sebagai tidak abasah secara pengalaman Kristen berdasarkan konsep psikologis “histeria massa”.¹² Kita harus menghindari sentimen pribadi dan sadar akan batas-batas haknya.

Dampak Sosial dalam pengalaman agama

Secara sosiologis adalah sesuatu yang dapat dipakai secara wajar dalam solidaritas komunitas dan tidak dapat dipungkiri keamatan identitas karena fenomena tersebut. Seseorang beragam harus menghargainya sebagai sesuatu yang baik juga, karena agama apapun punya fenomena sendiri di dalam konsteks sosialnya. Tidak ada suatu komunitas yang seragam. Namun sebagai suatu pengalaman agama yang kristiani, kita sudah berjanji untuk menjadikan Alkitab sebagai patokan untuk membenarkan, menyatukan serta melatarbelakangi kekristenan kita secara universal dan umum. Untuk itu tidak boleh hanya sampai pengalaman dalam komunitas yang menyatukan dan membahagiakan komunitas saja, tetapi harus tetap diuji oleh otoritas, yaitu firman Allah. Komunitas pada dasarnya hanya menyokong dan meramalkan fenomena tersebut, bukan mengesahkan fenomena tersebut.

Perlu doktrin sebagai dasar yang objektif untuk pengalaman sosial dari fenomena tersebut, agar kekristenan tidak dicap sebagai ilusi saja. Namun kenyataannya banyak juga pendukung yang ekstrem tidak mau menguji kembali ajaran dan pengalaman berdasarkan Alkitab; serta cukup puas dengan pengalaman bersama tersebut. Kita harus ingat bahwa agama

¹²Salah satunya adalah Herlianto. *Toronto Blessing Lawatan Allah Masa Kini*, Yabina, 1996

Kristen adalah agama wahyu, di mana Allah berfirman dan firman-Nya adalah kebenaran, sambil tidak mengabaikan pengalaman agamawi yang seringkali unik dan *extra ordinary* atau “di luar kebiasaan” yang biasanya berbentuk dalam apa yang dikatakan “suatu mukjizat”. Unsur-unsur supranatural tidak dapat dihindarkan bagi agama-agama yang tradisional yang memengaruhi komunitasnya, termasuk gereja di hadapan Tuhan.

Gerejasebagai komunitas iman yang berdasarkan firmanAllah harus menguji setiap roh sehingga kita dapat menentukan keabsahannya, apabila ajaran itu selalu membawa kepada kebenaran, yaitu Kristus sendiri sebagai kebenaran. Kalau suatu fenomena yang hebat secara sosiologis hanya sekedar unik dan spektakuler belaka sekaligus hanya untuk membawa orang kepada pemberhalaan manusia atau situasi dan tempat, maka itu berarti itu roh anti-Kristus. Singkatnya ajaran dan fenomena tersebut pasti menghumanisasikan Allah lalu memerilahkan manusia.

NATUR PENGALAMAN IMAN KRISTEN

Substansi Pengalaman Kristen

Melalui pendekatan positif berdasarkan teori pengetahuan tradisi Agustinian, seharusnya orang Kristen tersebut tidak berhenti sampai peristiwa yang dialaminya saja, tetapi juga berdasarkan peristiwa yang dialami tersebut harus dicari pengetahuan yang tertingginya (*ultimate reality*). Untuk itu terlebih dahulu kita tidak boleh terlalu apriori menolak peristiwa fenomenal yang dialami oleh beberapa orang Kristen tersebut.

Pengetahuan yang rasional, yang tertinggi dan tuntas adalah lebih penting dicari dibandingkan pengetahuan sensasional yang berkadar pengetahuan rendah, untuk mendapatkan nilai sesungguhnya (aspek teologis) dari peristiwa yang dialami (*sensible*). Walaupun pengetahuan tentang pengalaman tersebut memenuhi fungsi *sensibel* pengetahuan manusia, namun harus dipakai melampaui objek peristiwa yang dialami. Dengan demikian dapat bergerak secara pasti dari pengetahuan

fenomenaltersebut menuju pengetahuan pasti dari peristiwa itu, seraya memutuskan penilaian rasional akan apa yang dialami.

Jadi kasus pengalaman spektakular sebagai peristiwa fenomenal yang dapat dianggap lebih rendah harus dinaikan ke tingkat yang lebih tinggi, dimana orang Kristen berusaha mencari nilai dan maknanya yang kekal dan tidak berubah, yaitu kebenaran pengetahuan tentang Allah yang hanya dapat dituntaskan melalui pertolongan pernyataan-Nya sendiri (Alkitab) sebagai pengetahuan dan kebenaran tertinggi tentang Allah itu sendiri. Jadi orang Kristen seharusnya tidak meremehkan apalagi menghujat pengalaman Kristen apapun, tetapi sebaiknya bertindak hikmat termasuk pada pengalaman-pengalaman Kristen yang spektakuler dan menimbulkan pro dan kontra. Orang kristen juga seharusnya tidak berkomentar terlalu sinis, padahal tidak ada ajaran moral Kristen yang termodai.

Untuk orang yang demikian itu apakah dirinya dapat menjamin sepenuhnya bahwa penghujatannya adalah dari Allah atau perintah Allah. Apalagi sebagai orang merasa menilai demi kebenaran Allah, karena kebenaran Allah telah dirusak oleh kasus ini. Padahal kita tahu kebenaran Allah tidak dapat rusak dan dapat memertahankan dirinya sendiri. Kebenaran Allah tidak akan terusik oleh pengalaman yang paling jelek sekalipun.

Pengalaman Kristen adalah sangat berharga dan memer kaya kekeristenan dan hendaknya disikapi secara arif oleh teolog yang paling kotra dan penganut yang paling pro sekalipun. Namun pengalaman Kristen sekelompok orang bukanlah segala-galanya dan final. Pengalaman Kristen yang paling spektakulerpun bukanlah bukti iman atau tanda iman yang hebat. Bahkan mungkin tanda sebaliknya, iman yang sedang menuju kehancuran, lalu Allah memberikan belaskasihnya sebagai tanda toleransinya kepada umatnya dalam mengikut Dia.

Melalui teologi pengalaman Kristen yang seimbang dapat dilihat bahwa pengalaman “tertawa suci” bukanlah kebenaran Kristen yang sepenuhnya,

namun juga tidak dapat dihakimi sebagai kesesatan., seperti beberapa pendapat injili lainnya. Memang ada unsuremosional yang dominan, namun tidak perlu dipaksakan pengertiannya sebagai fenomenapsikis semata mata (histeria massal). Dan juga tidak perlu dinilai secara membabi buta sebagai aksikesetanan belaka. Karena Allah dapat saja hadir melalui peristiwa tersebut. Namun telah diakui bahwa peristiwa ini adalah kasus khusus, maka cara Nya kelihatan menjadi abnormal juga. Namun demikian tujuan Allah tidak dapat digagalkan oleh keterbatasan sikap dan pemahaman manusia. Allah pasti berhasil walau hanya melalui peristiwa sederhana sekalipun. Demikian pula pengalaman khusus Kristen pasti ada nilainya juga, walau sering sulit melihat relasi-relasi rasionalnya.

Secara mental psikis memang terkesan pengalaman tersebut menghipnotis orang yang mengalaminya sehingga terlihat berfantasi dalam pengalaman. Pengalaman agamawi, termasuk yang Kristen lambat untuk mengajar adan mungkin salah untuk diinterpretasikan dan dimengerti oleh orang Kristen. Tanpa harus menolak atau meremehkan pengalaman Kristen yang spektakuler seperti Toronto Blessing, sebenarnya kebenaran tentang Allah lebih penting dari pada dinamika pengalaman dan perasaan keagamaan itu sendiri. Namun belum tentu berarti pengalaman spektakuler hanyalah cuma urusan *histeria massa* secara psikologis saja. Allah bisa bekerja melaluinya, kita tidak boleh merasa tahu semua urusan Allah, karena dia adalah Allah yang berdaulat. Namun tidak selalu itu berkat Tuhan, mungkin juga kutuk Allah, karena dalam keagamaan manusia, hati manusia adalah pabrik behala”.

Makna Normatif pengalaman Kristen

Selain itu kebutuhan agamawi adalah sesuatu yang harus dipertimbangkan juga. Dengan demikian kita setuju dengan penilaian Arthur Holmes, bahwa pengalaman bukanlah segala-galanya, meskipun tetap berharga dan memer kaya kepercayaan kristen seseorang. Pengalaman orang Kristen yang paling aneh sekalipun haruslah dihargai secara wajar, baru kita

dapat mulai mengevaluasinya dengan jujur dalam keterbukaan pikiran kristen. Untuk para pelayanan akademisi harus tetap kritis dalam penalaran filosofis yang menyeluruh.

Dengan demikian kita dapat saja menyimpulkan sementara bahwa pengalaman tertawa dalam Roh dalam agama adalah hal biasa di dalam perpektif filsafat agama, atau psikologi agama. Manusia hidup ingin sesuatu yang seimbang dalam keagamaan, bukan hanya dogma teoretis saja, tetapi pengalaman praktis. Yang dapat dihayati keduanya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Namun orang dapat saja menipu dirinya sendiri dan sedikit menipu orang lain tetapi tidak dapat sama sekali menipu Allah di dalam pengalaman agamanya. Tetapi sangat jelas bahwa pengalaman saja tidak dapat membawa seseorang pada kebenaran yang hakiki, karena pengalaman selalu tidak lengkap, terbatas cakupannya, bersifat selektif, relatif dan subjektif.¹³

Pengalaman spektakuler adalah suatu pengalaman yang unik dan subjektif, sama saja seperti halnya pengalaman keselamatan Kristen lainnya. Sehingga pengalaman subjektif dan individual tersebut harus tetap didasarkan pada suatu objektivitas tertentu, yaitu berdasarkan Kristus historis, yang ada dalam Alkitab. Kristus historis dalam ruang dan waktu adalah jaminan objektif pengalamam subjektif keagamaan Kristen. Jadi apakah pengalaman tersebut membawa kepada Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan secara pribadi, atau meneguhkan iman yang dikerjakan oleh Kristus melalui Roh Kudus di konteks Gereja-Nya. Atau juga membangkitkan kebenaran persaudaraan kristiani sejati dan kehidupan yang lebih suci di hadapart Allah dan di antara manusia.

Pengalaman Kristen yang subjektif tidak boleh didasarkan pada ilusi subjektif semata-mata, tetapi nyata mengagungkan ketuhanan Yesus. Salah

¹³ Arthur G. Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*, terj. (Jakarta: LR II, 1994), 127 dst.

satu tanda di mana pengalaman Kristen tersebut didasarkan pada Kristus yang historis adalah *perubahan hidup yang nyata*, dalam hal kehidupan, tabiat dan kesucian dll. Pengalaman tersebut harus nampak dalam perubahan hidup kearah Tuhan, karena disandarkan pada pengakuan akan Kristus yang adalah Tuhan, membuat Kristus melalui Roh Kudusnya bekerja mengubah orang tersebut, betapapun pengalaman tersebut membuat salah secara dogmatis. Yang pro dogma tidak boleh saling menghina dengan yang pro-pengalaman praktis. Tidak ada seorangpun dapat mengaku Kristus di dalam pengalamannya Kristennya selain Roh Kudus di dalam dirinya.

Namun sebagai permintaan terakhir dari kami, adalah suatu kesadaran penuh untuk memegang Alkitab sebagai firman Allah yang berotoritas atas ajaran dan tingkah laku, bukan pengalaman itu sendiri. Artinya kita harus menjadikan Akitab sebagai suatu sytandar kekristenan kita dengan jujur, bukan hanya teoretis dan di bibir saja. Pengalaman tersebut bagaimanapun benarnya harus tunduk pada otoritas Alkitab. Bukan Alkitab tunduk pada otoritas pengalamankristen kita. Dengan demikian kekristenan dapat bertahan kokoh berdasarkan pada otoritas firman yang tidak dan universal. Bahkan akhirnya walaupun pengalaman itu benar, maka kalau terpaksa kita harus rela mengabaikan pengalaman yang temporal dan lokal tersebut bila diperhadapkan firman Allah yang absolut. Kalau tidak bisa peganglah keduanya, sambil memandang otoritas keduanya tidak sama.

Pengalaman Kristen selalu tidak lengkap, tidak sempurna, tidak total dan tidak. Kalau hanya pengalaman saja maka orang Kristen tidak akan dibawa kepada kebenaran yang sesungguhnya. Apa lagi pengalaman bersifat subjektif, interpretatif dan relatif satu dengan lainnya, tergantung emosi, kebahagiaan, pergumulan orang yang mengalaminya.¹⁴ Kebenaran doktrinal seharusnya menuntut kepada pengalaman yang berarti dan benar, bukan sebaliknya. Namun kalau terjadi sebaliknya, maka jangan melupakan

¹⁴Bdk. Norman Geisler dan Paul Feinberg, *Introduction to Philosophy, A Christian Perspective*, (Grand Rapids: Baker Book, 1993),

samasekali kebenaran-kebenaran doktrinal sebagai pengujinya. Untuk itu pengalaman Kristen harus dipelihara dan dilengkapi oleh ajaran doktrinal alkitabiah. Prinsip keseimbangan pengetahuan harus dipertahankan, agar tidak jatuh pada ekstremisme berlebihan. Sikap ekstrem satu pihak sering menyebabkan kejatuhan pada kesalahan juga.

Keseimbangan pengertian dalam usaha pengujian filosofis yang Kristen harus memerhatikan bahwa dalam pengalaman keagamaan kristen harus berdasarkan moralitas kristiani sebagai dasar untuk pengalaman tersebut. Memang setiap pengalaman orang Kristen ada sifat subjektif, tetapi tidak boleh lupa bahwa dasar kesubjektivan adalah sesuatu yang objektif, yaitu berdasarkan pribadi dan kebangkitan Kristus di dalam sejarah.¹⁵ Ini adalah dasar riil kisah iman Kristen di dalam ruang dan waktu.

Agustinus membedakan antara pengetahuan (yang dapat dipikirkan) dan sensibel (yang dapat dievaluasi lewat pengalaman). Baginya sensasi pengalaman adalah suatu pengetahuan tingkat rendah, karena mengurangi/menurunkan kepastian pengetahuan serta bergantung pada (sesuatu) yang selalu berubah-ubah dari (objek) pengalaman tersebut.¹⁶ Memang harus diakui bahwa tidak semua pengalaman dapat dirasakan secara *sensory*, sebagai salah satu komponen saja dari suatu kepenuhan pengalaman. Untuk mendapatkan pengetahuan sensibel ini seseorang harus harus mengalaminya secara independen (subjektif, dan tidak seorangpun berhak menghakiminya sebagai tidak benar, dan pengalaman ini dapat dapat dibenarkan dan diuji juga.¹⁷ Dalam hal ini fenomena "tertawa suci" bukanlah yang semula lagi, yang masih polos, seperti pada pengalaman pertama.

¹⁵ Josh Mc Dowell, *Evidence That Demand A Verdict 1*, (San Bernardino: Heres life Pub. 1990).

¹⁶Dalam Joseph Tong, *Kedaulatan Anugerah Mutlak* (STT BANDUNG 2008).

¹⁷Lih. dan bdk. Keith Yandell, *Christianity and Philosophy* (Grand Rapids: Wm B Eerdmans, 1984),

Ajarab Alkitab sebagai patokan normatif dari dalam dirinya sendiri, bukan normatif buatan dan karena maksud-maksud pribadi dari penggunaan ayat-ayat Alkitab tersebut. Untuk itulah diperlukan kerja keras, waktu yang banyak, biaya yang cukup serta kerendahan hati untuk menyelidikinya secara adil dan jujur. Namun harus tetap diingat bahwa dalam menangani kasus khusus seperti *unnormative religious experience* ini, maka pikiran dan sistem pemikiran kita harus tetap terbuka untuk hal-hal yang supranatural, di mana pemeliharaan Allah yang bersifat mukjizat harus dibiarkan masuk bila memang otak dan sistem kita sudah buntu karena keterbatasannya. Ini menjadi suatu yang dinamakan dengan misteri karya Allah lagi.

Akhirnya pengalaman kognitif seharusnya lebih berarti dan lebih dapat dipertanggung-jawabkan dari pada pengalaman perasaan, namun sebaliknya akan lebih sulit dan membingungkan di dalam kekristenan. Maka dari itu orang Kristen yang mengutamakan pengalaman dan perasaan keagamaan biasanya menyesuaikan pengalamannya kepada kebenaran doktrinal namun dapat beradaptasi dalam hal-hal permukaan. Sedangkan pengalaman yang temporal, lokal tidak dapat dijadikan pegangan sepenuhnya. Dengan demikian orang Kristen menjadi bebas dari rasa bersalah, keraguan dan ketakutan tentang kebenaran, karena doktrin yang kuat relatif dapat mengatasi perasaan-perasaan tersebut.

PENUTUP

Dari tinjauan teoretis di atas dapat dilihat, bahwa ada pengalaman Kristen yang tidak normatif dan tidak fundamental, yang sering bersifat spektakuler, peristiwa khusus, keadaan tidak sadar, kejadian yang abnormal sehingga sulit untuk mencari hubungan yang berarti dengan kekristenan sudah umum. Pengalaman Kristen di Toronto dapat dimasukkan ke dalam kategori ini namun sudah masuk ke dalam pengalaman jenis kedua, sejak telah ada argumen nalar untuk menyebarkannya dengan prinsip-prinsip tertentu pula.

Dalam konteks dan anugerah umum pengalaman agamawi ini adalah hal biasa di dalam keagamaan umat manusia, tetapi paling sering terdapat keraguan dan kontradiksi. Iman kristen yang otentik adalah berdasarkan suatu agama yang seimbang antara doktrin dan pengalaman, bukan dogmatisme.

Di sini objek pengalaman dan peristiwa spektakuler itu memang suatu pengetahuan yang sebenarnya tetapi merupakan pengetahuan tingkat bawah. Pengetahuan versi tersebut selalu berubah-ubah karena tergantung pada situasi dan yang merasakannya. Kekristenan yang sejati adalah iman universal tidak tergantung pada situasi dan tidak tergantung juga pada pemahaman perasaan yang tidak tetap akan Allah yang tidak tetap, tetapi bergantung pada firman Allah kekal.

TOGARDO SIBURIAN adalah dosen Teologi Sistematika di STT Bandung. Menyelesaikan program sarjana (S.Th.) dari Institut Alkitab Tiranus (IAT, Bandung); dan M.Div. serta M.Th., dari ICTS, Pacet-Mojokerto, Jawa Timur.